

1. Parenting

Parent dalam *parenting* (pengasuhan) memiliki beberapa definisi di antaranya ibu, ayah, seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, dan mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.

Rahmat Fajar mengemukakan bahwa memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung, Kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal, Akses kebutuhan medis, Disiplin yang bertanggung jawab, menghindarkan dari serta hukuman fisik yang berbahaya, Pendidikan intelektual dan moral, Persiapan bertanggung jawab sebagai orang dewasa.³¹

Ketika orang tua memberikan perhatian dan hal yang dibutuhkan anak, pengasuhan tidak berjalan satu arah, melainkan ada interaksi dan timbal balik antara orang tua dan anak. Kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa.³²

³² Jane Knoff, *The Process of Parenting*. Terjemahan oleh Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Hal. 13.

Pola asuh orang tua terhadap remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang penuh kasih sayang. Perbedaan pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi, perilaku dan sosial remaja.

1) Pola *Parenting* Otoriter

2) Pola *Parenting* Demokratis

[illegible]

3) Pola *Parenting* Karismatik

4) Pola *Parenting* Transaksi

[illegible]

a. Hukuman

b. Penghargaan

c. Model *Parenting*

1) Pola *Parenting* Ki Hajar Dewantara

2) Pola *Parenting* Pancasila

[illegible]

d. Metode *Islamic Parenting*

1) Metode Cerita

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ

وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ ﴿٢﴾

Menurut Sulityowati, “Lewat cerita diupayakan menanamkan

benih kecerdasan, inovasi dan kreativitas pada akal anak. Keteladan

[illegible]

2) Metode Keteladanan

Sebuah pepatah mengatakan bahwa, “pengaruh perbuatan satu orang terhadap seribu orang lebih besar dari pada pengaruh ucapan seribu orang kepada satu orang.”³⁷ Sedangkan menurut Quthub, seorang ulama mesir, mengatakan bahwa teladan yang baik sangat membantu dalam membentuk karakter yang baik.³⁸

Dalam praktek kepengasuhan, metode keteladanan ini dilaksanakan dalam dua cara. Yaitu Pertama, secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pengasuh benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik.

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

³⁶ Sulistyowati Khairu, *Kesalahan Fatal Orang Tua dalam Mendidik Anak Muslim*, (Jakarta: Dan Idea, 2014), hal. 21

³⁸ Hery Huzairy, *Agar Anak Kita Menjadi Sholeh*, (Solo: Aqwaam, 2015), hal. 73

membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?. (Q.S. Al Baqoroh:44)

Kedua, secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pengasuh menceritakan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang tujuannya agar anak didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka. Mengasuh dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode kepengasuhan yang dianggap besar pengaruhnya. segala yang dicontohkan oleh Rosulullah saw dalam kehidupannya merupakan cerminan kandungan Al Quran secara utuh.³⁹

Sebagaimana firman Allah swt sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al Ahdzab: 21)

3) Metode nasehat

Menurut Sulistyowati metode nasehat cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkan secara baik secara moral, emosional maupun social. Petuah yang tulus dan nasehat akan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal

³⁹ Sulistyowati Khairu, *Kesalahan Fatal Orang Tua dalam Mendidik Anak Muslim*, (Jakarta: Dan Idea, 2014), hal. 21.

yang jernih dalam berpikir dan akan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.⁴⁰

Al Quran telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayat dan berulang-ulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Ad Dzariyat:55)

4) Metode Perhatian dan Pengawasan

Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan social serta kemampuan pemikirannya. Mengawasi dari berbagai aspek meliputi keimanan anak, moral anak, mental dan intelektual anak, jasmani anak, psikologi anak, social anak dan spiritual anak.⁴¹

5) Pembinaan dengan Hukuman

Rosulullah SAW telah meletakkan tata cara bagi para pengasuh untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik, membina, meluruskan kebengkokannya, membentuk perilaku dan spiritualnya. Memberikan hukuman tidak boleh dilakukan dengan sembarangan.

⁴⁰ Sulistyowati Khairu, *Kesalahan Fatal Orang Tua dalam Mendidik Anak Muslim*, (Jakarta: Dan Idea, 2014), hal. 24.

⁴¹ Sulistyowati Khairu, *Kesalahan Fatal Orang Tua dalam Mendidik Anak Muslim*, (Jakarta: Dan Idea, 2014), hal. 24.

- Pengasuh tidak terburu-buru menggunakan pukulan kecuali setelah menggunakan semua cara lembut yang mendidik dan membuat jera
- Pengasuh tidak memukul ketika dalam keadaan yang sangat marah
- Ketika memukul menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada, dan perut
- Pukulan yang diberikan tidak terlalu keras
- Tidak memukul anak sebelum usia sepuluh tahun
- Jika kesalahan untuk pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertaubat dan memberi kesempatan untuk minta maaf

- Nasehat dan petunjuk
- Ekspresi cemberut
- Pembentakan
- Memberi pekerjaan rumah (PR) atau tugas lainnya
- Alternatif terakhir adalah dengan pukulan ringan

⁴³ Sulistyowati Khairu, *Kesalahan fatal Orang Tua dalam Mendidik Anak Muslim*, (Jakarta: Dan Idea, 2014), hal. 29

kyai, (2) asrama atau pondok, (3) masjid, (4) santri, dan (5) pengajaran kitab kuning.⁴⁷

Sedangkan M. Arifin mengatakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri santri menerima pendidikan melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah pimpinan kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik dan independen dalam segala hal.⁴⁸

Ukuran keberhasilan santri dalam studi di pesantren tidak semata-mata diukur dari kecakapan atau kemampuannya dalam melahap dan menguasai kitab kuning atau pengetahuan lainnya, lebih dari itu terletak pada relasinya dengan kyai, sesama santri dan lingkungannya.⁴⁹

3. Konsep dan Teori Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Saifuddin Zuhri mengungkapkan bahwa, “Psikologi memandang perilaku manusia (human Behavior) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Perilaku bersifat kompleks karena Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam membentuk perilaku,

⁴⁷ Achmad Fahrudin, *Gus Dur dari Pesantren ke Istana Negara*, (Jakarta: Link Brothers, 1999), hal.41

4. ⁴⁸ Suyono, “Peranan Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja” (Solo, 2007), Hal.

⁴⁹ Achmad Fahrudin, *Gus Dur dari Pesantren ke Istana Negara*, (Jakarta: Link Brothers, 1999), hal. 42.

Kurt Lewin merumuskan suatu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku adalah karakteristik individu dan karakteristik lingkungan. Karakteristik individu meliputi motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi dengan karakteristik lingkungan.

Muhammad Athiyah Al Abrasyi mengatakan bahwa pembentukan perilaku merupakan pendidikan budi pekerti serta akhlak ke dalam jiwa setiap individu.

1) Kebutuhan Fisiologi

Kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yaitu kebutuhan akan makan, minum, seks, istirahat dan oksigen (bernafas).

Kebutuhan ini sangat penting bagi setiap orang. Agar kebutuhan akan rasa aman ini terpenuhi, maka perlu diciptakan iklim kehidupan

⁵¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM press, 2009), Hal. 204.

yang memberi kebebasan untuk berekspresi yang perlu bimbingan dari orang tua.

3) Kebutuhan Pengakuan dan Kasih Sayang

Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara, seperti: persahabatan, percintaan, ataupun pergaulan yang lebih luas. Melalui kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan, dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik dari orang tua, saudara, guru, pimpinan, teman, atau orang dewasa lainnya.

4) Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan ini meliputi kepercayaan diri, kompetensi, kecukupan, prestasi, dan kebebasan, Penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian, prestise, respek, dan kedudukan (status).

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini merupakan puncak dari hirarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi dan kapasitas secara penuh. Walaupun kebutuhan lainnya terpenuhi, tidak mengembangkan atau tidak mampu menggunakan kemampuan bawahannya secara penuh, maka seseorang akan mengalami kegelisahan, ketidaksenangan, atau frustrasi.

Menurut Maslow ada dua jenis motivasi atau kebutuhan. Yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan spiritual. Motivasi jenis pertama sudah dijelaskan di awal, sedangkan kebutuhan spiritual adalah

kebutuhan fitri. Kebutuhan spiritual untuk melakukan refleksi secara spiritual dan melakukan retropeksi atas perilakunya sendiri, serta membuat kalkulasi apakah hidupnya cukup berimbang antara kebutuhan material dengan kebutuhan non material.⁵²

- 1) Manusia pada umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal
- 2) Manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada
- 3) Secara implisit maupun eksplisit manusia mempertimbangkan keterlibatan tindakan mereka.

c. Komponen Perilaku

1) Komponen Kognitif (kepercayaan)

[illegible]

2) Komponen Afeksi

d. Perilaku Positif

⁵⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 239).

Allah yang maha agung berfirman dalam Al Quran

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٠﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung
(QS. Al Qolam: 4)

e. Bentuk Perilaku

Perilaku dapat diberi batasan sebagai suatu tanggapan individu terhadap rangsangan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu tersebut. Secara garis besar bentuk perilaku ada dua macam, yaitu:⁵⁷

1) Perilaku Pasif (respons internal)

Perilaku yang sifatnya masih tertutup, terjadi dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku ini sebatas sikap belum ada tindakan yang nyata.

2) Aktif (respons eksternal)

Perilaku yang sifatnya terbuka, perilaku aktif adalah perilaku yang dapat diamati langsung, berupa tindakan yang nyata.

f. Perilaku Ibadah Remaja

1) Pengertian Ibadah

Perilaku ibadah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.⁵⁸ Ibadah-ibadah itu berpola dalam bentuk sholat, zakat, puasa, dan haji, serta ibadah sunnah yang telah dilakukan oleh nabi

58 KBBI

Mementingkan ibadah sama halnya dengan mementingkan perilaku yang benar.⁵⁹

g. Perilaku Belajar Remaja

1) Definisi Belajar

Cronbach memberikan definisi belajar sebagai *Learning is shown by a change in behavior result of experience* (belajar merupakan aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman). Menurut Sardiman belajar adalah perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.⁶⁰

Sedangkan Syaiful Bahri Djarmah merumuskan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶¹

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha perubahan tingkah laku yang kompleks dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, akibat interaksinya dengan lingkungan.

⁵⁹ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al Akk, *Cara Islam mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ad Dawa, 2006), hal. 318

⁶⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hal. 20.

⁶¹ Syaiful Bahri Djarmah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Hal. 13.

1) Pengertian *Interpersonal Skill*

Interpersonal skill remaja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan proses hidup yang dijalannya sehari-hari. Kemampuan remaja membina hubungan *interpersonal* dengan orang lain tidak terjadi begitu saja melainkan pola hubungan orang tua dan anak dalam keluarga akan menjadi model bagi hubungan anak dengan orang lain di luar rumah.

Kecerdasan yang mempengaruhi *interpersonal skill* remaja adalah *Emotional Quotient* (EQ) atau yang lebih kita kenal dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi menjadikan seseorang lebih mendalam dalam berbuat dan berperilaku, karena *Emotional Quotient* (EQ) merupakan salah satu aspek kecerdasan dalam menentukan efektifitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengelola perasaan, kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut dan menentukan potensi seseorang untuk mempelajari ketrampilan ketrampilan praktis yang didasarkan pada kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.⁶⁵

Beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal remaja, yaitu a) Kematangan beragama, Remaja yang matang kehidupan beragamanya memiliki *interpersonal skill* lebih tinggi dibandingkan remaja yang kurang matang kehidupan beragamanya. b)

[illegible]

3) Aspek *Interpersonal Skill* Remaja

⁵⁶Widya Warta, "Hubungan Antara Peran Jenis Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala Madiun, (Januari, 2010), hal. 27.

perasaan, keyakinan secara langsung dengan jujur, tegas, dengan cara yang sesuai.⁶⁷

Keterampilan Interpersonal adalah seberapa baik seseorang berkomunikasi dengan seseorang dan seberapa baik seseorang berperilaku atau membawa diri.⁶⁸

4) Perilaku Sosial

Kemuliaan akhlak ditampilkan dalam sikap dan perilaku. Perilaku tersebut juga berlaku dalam hubungan antar sesama. Suatu perilaku yang seharusnya ditampilkan kepada orang lain. Adapun perilaku terhadap orang lain adalah sebagai berikut:⁶⁹

- Saling menunjukkan rasa cinta. Layaknya cinta kepada saudara kandung
- Saling tolong menolong dalam kebaikan
- Membantu persatuan dalam ikatan yang kuat dan menghindari perselisihan
- Saling menasehati dalam kebaikan, serta menjahui fitnah
- Bersikap adil, menjauhkan diri dari perilaku menghina dan mencela
- Menghindarkan diri dari saling menuduh dan mengejek. hari. dan jika dua orang muslim bertemu, maka yang terbaik di antara keduanya adalah mereka yang lebih dulu memberi salam,

⁶⁷Widya Warta, “Hubungan Antara Peran Jenis Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja” Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala Madiun, (Januari, 2010), hal. 26.

akses pada 16 Oktober 2015 Pukul 21.22

⁶⁹ Jalaluddin, *Islam Smiles*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 53-54.

i. Perilaku Kesantunan

1) Definisi Kesantunan

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut 'tatakrama'.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari.

Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal.

Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orang tua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya.

a. Pengertian Remaja

Remaja ini diantara anak-anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Jadi masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak kedewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik.

Adapun ciri-ciri perkembangan pada masa remaja adalah sebagai berikut:⁷³

- 1) Cenderung bersikap pemurung. Sebagian kemurungan disebabkan perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual

116 ⁷³ Drs. H, Panut Panuju, Psikologi Remaja, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), hal.

2) Ada kalanya berperilaku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.

4) ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak

6) Sering memberontak sebagai ekspresi dari perubahan dari masa kanak-kanak ke dewasa.

7) Keinginan mencoba segala sesuatu. Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tau yang tinggi karena di dorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang yang menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

5. Pola *Parenting* di Pesantren dalam Membentuk Perilaku Positif Remaja Santri

Pola *Parenting* (pengasuhan dan pembinaan) merupakan suatu usaha untuk melakukan untuk merubah sesuatu menjadi lebih baik. Pola *parenting* (pengasuhan dan pembinaan) yang dilakukan dalam pondok pesantren dapat berupa pencegahan sebelum santri melakukan

Menurut teori Geertz, kyai pesantren berperan sebagai penyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang yang dianggap merusak. Teori ini menetapkan kyai sebagai filter nilai (perilaku).⁷⁴

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius, menjadi manusia yang memiliki perilaku positif, baik dalam hubungan dengan tuhan (perilaku ibadah) maupun dengan orang lain (perilaku sosial).

[illegible]

B. Penelitian Terdahulu Yang Terkait

“Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Dan Pondok Pesantren Kota Solo Dan Kabupaten Klaten”, Penelitian ini Terselenggara Atas Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM UNS dengan UNICEF. Penelitian ini menggunakan pendekatan semi kualitatif untuk mendapatkan data dan informasi mengenai pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren. Untuk memperkuat data kuantitatif, teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara, FGD dan surat curhat. Sedangkan analisis

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis ajukan adalah pola *parenting* (pola asuh) yang dilakukan di lembaga pesantren, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian di atas tidak memfokuskan pada pembentukan perilaku positif remaja santri meliputi perilaku ibadah, belajar, kesantunan, interpersonal skill, dan pemenuhan hasrat seksual.